



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB V

### KESIMPULAN & SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Film pendek Tangan Baik ini termasuk kategori film berat. Maksudnya film yang mengutamakan emosi dalam plotnya dan menggunakan anak-anak sebagai aktornya dari tokoh protagonis hingga *extrasnya*. Penulis dalam produksi film ini bekerja sebagai sutradara. Proses produksi Tangan Baik ini meliputi *casting*, *reading*, *rehearsal*, dan pengarahan aktor anak yang dirangkum.

Proses *casting* dalam film pendek Tangan Baik dilakukan secara dua kali. *Casting* pertama dilakukan di akhir bulan Maret 2012 dan *casting* kedua dilakukan sepanjang bulan April dan Mei 2012. Jenis *casting* yang digunakan *casting by ability* (Saptaria, 2006, pg. 127). Dalam proses *casting* pertama, penulis mengadakan beberapa tes sebagai salah satu bentuk *casting*. Kemudian pada *casting* kedua penulis melakukan *scouted* sebagai salah satu cara audisinya. Terjadi kesalahan fatal saat proses *casting* kedua, penulis terlalu fokus pada kekidalan karakter jadi tidak memperhatikan kemampuan akting aktor protagonis.

Saat proses *casting* dengan pemeran Rere, dilakukan secara *online* jadi tidak bertemu langsung dengan aktor. Hal itu mempegaruhi proses *shooting*, karena penulis tidak mengenal dengan baik karakter asli dari aktor. Dilakukan proses *reading* secara terpisah, ini mengakibatkan ketidaksiapan pemeran saat proses *shooting* berlangsung. Juga diadakan *reherseal* untuk *scene* upacara yang melibatkan seluruh siswa di TK.

Baik dilakukan dua kali di lokasi berbeda dan jeda waktu berbeda (beda bulan). Proses *shooting* pertama melibatkan lebih dari 10 anak untuk memainkan film pendek ini. Pemilihan lokasi kedua berada di rumah aktor sendiri untuk pertimbangan menjaga kenyamanannya saat *shooting*. Tetapi pemilihan lokasi itu keliru karena aktor terlalu familier dengan lingkungannya ia menjadi seenaknya. Proses *shooting* kedua penulis lebih banyak menggunakan *bribe* dalam bentuk jajanan untuk proses pengarahan aktor protagonis saat *shooting*. Karena aktor kalau tidak jajan dulu ia tidak mau *shooting*.

Dalam proses pengarahannya, penulis memilih untuk menuntun aktor protagonisnya membayangkan hal-hal yang mendekati peristiwa yang ia alami sehari-hari adegan yang akan ia mainkan daripada menggambarkan peristiwa yang terjadi dalam *scene* itu. Karena akting aktor protagonis tidak terlalu bagus, penulis mengatasinya dengan cara memanfaatkan karakter asli aktor lalu divariasikan dengan *shot* dan tata *lighting*. Selain itu, penulis agak sedikit mengubah *mood* cerita untuk menyesuaikan karakter aktor protagonisnya.

Cara menyutradarai aktor anak dalam film pendek Tangan baik dipengaruhi oleh proses *casting*, *reading* dan *reherseal* yang dilakukan selama proses pra produksi. Apabila saat proses *casting* tidak didapatkan pemeran yang mampu berakting dengan baik akan sulit dilakukan proses pengarahan pada anak tersebut karena tidak memenuhi kriteria dalam berakting. Penulis harus menyesuaikan karakter asli aktor untuk membangun *mood* cerita karena aktor protagonis tidak bisa berakting.

## 5.2. Saran

Dalam proses penyutradaraan film pendek Tangan Baik ada satu topik yang menarik untuk dibahas tetapi tidak dibahas dalam laporan Tugas Akhir ini. Aktor yang digunakan dalam film Tangan Baik semuanya anak-anak dan bukan aktor profesional yang mengikuti kelas akting atau sanggar akting.

Disarankan untuk proses *casting*, jangan terlalu fokus pada kemampuan fisik yang menjadi syarat utama. Namun, apabila ingin membuat film yang membutuhkan kebutuhan khusus dan ada masa pra produksi yang panjang untuk proses *casting*-nya disarankan untuk mementingkan kualitas akting dari aktor. Apabila tidak ada aktor yang tidak memenuhi kriteria fisik tetapi memiliki kemampuan berakting yang baik utamakan aktor dengan kemampuan akting baik. Karena itu akan mempengaruhi proses penyutradaraan saat proses produksi nantinya. Utamakan proses *casting* di setiap produksi sebuah film, karena *casting* mempengaruhi proses selanjutnya yaitu *reading* yang akan mengimbas juga saat proses *shooting*.

Saat pemilihan lokasi atau *hunting* lokasi lebih baik mencari tempat atau lingkungan yang aktor tidak familier. Hal itu disebabkan karena apabila aktor terlalu familier dengan lingkungannya ia akan jadi seenaknya. Mencari lokasi dimana ia tidak kenal namun tetap menciptakan suasana *shooting* yang kondusif dan menyenangkan agar ia tetap merasa nyaman dengan ruang lingkup kerjanya.